

Menanamkan Sikap Budaya Lokal di Era Globalisasi pada Anak SD

Denis Desfriyati¹, Arfi Purnama Nur Indah², Tin Rustini³, Muh.Husen Arifin⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Daerah Cibiru ¹²³⁴

Email: denisdesfriyati09@upi.edu ¹, arfipurnama491@upi.edu ², tinrustini@upi.edu ³,
muhusenarifin@upi.edu ⁴

ABSTRAK

Di era globalisasi, karakter yang muncul pada anak SD yaitu anak-anak cenderung dipengaruhi oleh globalisasi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan pola perilaku anak SD yang menunjukkan merosotnya nilai-nilai karakter dalam tiap individu. Misalnya seperti kurang sopan santun, mencontek saat ujian, kurangnya kepekaan sosial dan lain sebagainya. Metode yang digunakan untuk tulisan ini bersifat deskriptif kualitatif dan studi literatur. Serta dilakukan juga metode studi kepustakaan yang dilakukan yaitu dengan cara mengumpulkan data dengan membaca dan menelaah literatur yang telah ditemukan oleh peneliti lain yang berhubungan dengan topik dan masalah yang berhubungan dengan permasalahan yang berkaitan dengan topic "Menanamkan Sikap Mencintai Budaya Lokal di Era Globalisasi Pada Anak SD". Ditengah maraknya arus perkembangan zaman yang masuk ke Indonesia, Seiring dengan kemajuannya zaman kebudayaan lokal yang ada disuatu daerah mulai dilupakan. Kesadaran masyarat untuk mau menjaga kebudayaan yang mereka miliki masih terbilang minim. Karena anak-anak pada zaman sekarang ini lebih tertarik dengan budaya asing yang sudah masuk ke wilayah yang dimilikinya, karena budaya asing yang masuk tersebut lebih bersifat prakris dan sesuai dengan perkembangan zaman yang sedang trend.

Kata kunci: Budaya Lokal, Globalisasi, Anak Sekolah Dasar, Budaya Lokal, Globalisasi.

ABSTRACT

In the era of globalization, the characters that appear in elementary school children, namely children tend to be influenced by globalization. This can be shown by the behavior patterns of elementary school children which show the decline in character values in each individual. For example, such as lack of manners, cheating on exams, lack of social sensitivity and so on. The method used in this paper is descriptive qualitative and literature study. As well as a literature study method is carried out, namely by collecting data by reading and reviewing the literature that has been found by other researchers related to topics and problems related to the topic "Instilling an Attitude of Loving Local Culture in the Era of Globalization in Elementary School Children. ". In the midst of rampant currents of development that entered Indonesia, along with the progress of the times, local culture in an area began to be forgotten. Public awareness to want to maintain the culture they have is still minimal. Because children today are more interested in foreign cultures that have entered their territory, because the incoming foreign cultures are more practical and in accordance with the times that are trending.

Keywords: Local Culture, Globalization, Elementary School Children.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang sarat akan keragaman dan kekayaan budaya. Beragam suku bangsa mendiami pulau-pulau yang terbentang dari sabang sampai merauke. Bentang alam yang luas dan kaya akan keunikan jenis flora dan fauna. Hal ini membuat Indonesia menjadi surga dunia yang memiliki keunikan dan keberagaman. Akan tetapi, keberagaman itu dapat menjadi bumerang yang dapat merusak persatuan ketika tidak terawat dengan baik, serta lebih mementingkan masing-masing golongan. (Saidah et al., 2020)

Saat ini, banyak kebudayaan-kebudayaan asing masuk ke Indonesia dengan mudahnya. Hal itu tidak bisa dihindari, terlebih karena adanya pengaruh globalisasi di zaman sekarang yang sudah sangat maju perkembangan teknologinya. Era globalisasi ditandai dengan adanya perkembangan teknologi, telekomunikasi, dan transportasi, sejak awal abad ke-20. Globalisasi memberikan kemudahan bagi manusia di dunia untuk berinteraksi dan perlahan menghilangkan perbedaan yang membatasi mereka. Menurut Gannon, globalisasi merujuk pada meningkatnya ketergantungan antara pemerintah, perusahaan bisnis, organisasi nirlaba, dan penduduk secara individu.

Di era globalisasi, karakter yang muncul pada anak SD yaitu anak-anak cenderung dipengaruhi oleh globalisasi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan pola perilaku anak SD yang menunjukkan merosotnya nilai-nilai karakter dalam tiap individu. Misalnya seperti kurang sopan santun, mencontek saat ujian, kurangnya kepekaan sosial dan lain sebagainya. (Irmayati, 2016)

Oleh karena itu guru sebagai tenaga pendidik harus memberikan penguatan kepada anak kebudayaan harus senantiasa dilestarikan. Jika budaya asing jika tidak di filter dengan baik akan mengakibatkan budaya lokal akan semakin tertinggal dan bahkan perlahan-lahan akan mulai dilupakan, hal tersebut tidak boleh terjadi karena sebagai generasi penerus bangsa yang seharusnya bisa memperkenalkan budaya lokal kepada dunia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk tulisan ini bersifat deskriptif kualitatif dan studi literatur. Pada hakikatnya, penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status se- kelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskripsi, factual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diselidiki. Serta dilakukan juga metode studi kepustakaan yang dilakukan yaitu dengan cara mengumpulkan data dengan membaca dan menelaah literatur yang telah ditemukan oleh peneliti lain yang berhubungan dengan topik dan masalah yang berhubungan dengan permasalahan yang berkaitan dengan topic “Menanamkan Sikap Mencintai Budaya Lokal di Era Globalisasi Pada Anak SD”.

HASIL DAN PEMBAHASAN (12pt)

1. Kebudayaan Lokal

Kebudayaan merupakan suatu pedoman hidup dalam suatu kelompok masyarakat untuk dijadikan acuan dalam bertingkah laku atau bertindak, maka kebudayaan itu cenderung menjadi suatu warna atau tradisi yang turun menurun dalam suatu masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (1990: 49), kebudayaan mengandung tujuh unsur, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian. Oleh karena itu, melestarikan kebudayaan bangsa sendiri sangat penting demi mempertahankan identitas bangsa itu sendiri. Sebagai bangsa Indonesia tentunya harus dapat mempertahankan dan terus melestarikan kebudayaannya. (Azima et al., 2021)

Ditambahkan pula bahwa budaya local adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat yang lain dan termasuk di dalam mengembangkan identitas budaya yang didasarkan pada hubungan langsung komunitas dan keluarga mereka, termasuk agama, bahasa, adat istiadat, dan tradisi mereka. (Arifin, n.d.)

Budaya lokal sendiri sudah ada sejak turun-temurun, sebagai ciri khas sebuah kelompok masyarakat dalam berinteraksi dan berperilaku di lingkungannya. Indonesia memiliki lebih dari 300 suku bangsa yang berbicara dalam 250 bahasa berbeda serta memiliki karakteristik budaya lokal yang berbeda.

Budaya lokal di Indonesia sendiri terbentuk dari nilai-nilai agama, kebiasaan, warisan nenek moyang atau adat istiadat. Contoh budaya di Indonesia bagian Jawa pastinya akan berbeda dengan budaya lokal di daerah Bali. Budaya suatu wilayah atau kelompok masyarakat ini pun dipengaruhi oleh beberapa faktor, mulai dari faktor geografis, agama, politik, ekonomi dan lainnya.

Aktivitas sosial-budaya, tradisi dan ritual perlu dipertahankan sebagai identitas budaya. Perkampungan yang unik dapat berfungsi sebagai ekoresor lengkap dengan ekobudaya yang menghormati eksistensi pengetahuan tradisional, bahan baku serta keanekaragaman lokal. Daerah perkotaan yang khas seperti pecinan di Ketandan direvitalisasi, ditonjolkan rupa bentanglahannya beserta perangkat kehidupannya. Kemudian, menumbuhkembangkan kembali sifat gotong-royong dan rebug warga sebagai media pengikat nilai-nilai yang menjadi ciri khas masyarakat. (Soeroso & Susilo, 2007)

2. Era Globalisasi

Menurut para sejarahwan di era globalisasi ini berkembang nya teknologi dan ilmu pengetahuan sangat lebih cepat berkembang daripada 100 tahun yang lalu. Menurut Ameliola & Nugraha mengatkan bahwa teknologi dan ilmu pengetahuan yang saat ini ada adalah dampak dari kemajuan pesat , yang mereka percayai bahwa kemajuan ini di tandai dengan kemajuan teknologi informasi yang sangat cepat berkembang di Indonesia. (Andriani et al., 2021)

Era globalisasi ditandai dengan adanya perkembangan teknologi, telekomunikasi, dan transportasi, sejak awal abad ke-20. Globalisasi memberikan kemudahan bagi manusia di dunia untuk berinteraksi dan perlahan menghilangkan perbedaan yang membatasi mereka. Menurut Gannon, globalisasi merujuk pada meningkatnya ketergantungan antara pemerintah, perusahaan bisnis, organisasi nirlaba, dan penduduk secara individu.

Dengan perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat membuat semua aspek kehidupan bergeser menjadi

era elektronik atau biasa disebut e-Global. Seperti yang kita ketahui pada dekade ini kita sering mendengar istilah e-education, e-government, e-ktip, e-banking, hingga e-business yang menunjukkan bahwa semua aspek kehidupan telah bergeser ke era elektronik atau cyber. (Lila Wijayanti Saputri, 2008)

Sehingga anak pada generasi sekarang dari lahir sudah mulai berpikir secara modern. Begitu pula dengan anak kecil yang kisaran umurnya dari 5 tahun sampai dewasa tidak bisa lepas dari teknologi misalnya handphone, karena sedari kecil mereka sudah dihadapkan dengan berbagai macam teknologi.

Di era globalisasi, karakter yang muncul pada anak SD yaitu anak-anak cenderung dipengaruhi oleh globalisasi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan pola perilaku anak SD yang menunjukkan merosotnya nilai-nilai karakter dalam tiap individu. Misalnya seperti kurang sopan santun, mencontek saat ujian, kurangnya kepekaan sosial dan lain sebagainya. Saat ini anak cenderung bersikap atau berperilaku seperti orang barat.

Untuk menghadapi derasnya arus globalisasi sekarang ini kepada siswa perlu ditanamkan nilai-nilai nasionalisme. Penanaman nilai-nilai nasionalisme ini diharapkan akan mampu membentuk peserta didik yang memiliki rasa cinta terhadap budaya lokalnya sehingga tidak terkikis dengan derasnya arus globalisasi sekarang ini. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya lokal di Sekolah Dasar, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Dalam pengintegrasian ini tentunya harus disesuaikan dengan materi yang akan

disampaikan, perkembangan peserta didik, dan juga metode yang digunakan. (Wuryandani, 2010)

3. Budaya Lokal pada Anak Sekolah Dasar

Masa kanak-kanak akhir sering disebut sebagai masa usia sekolah atau masa sekolah dasar. Masa ini dialami anak pada usia 6 tahun sampai masuk ke masa pubertas dan masa remaja awal berkisar pada usia 11-13 tahun. Perkembangan Masa kanak-kanak akhir meliputi perkembangan fisik, perkembangan kognitif, Perkembangan Bahasa, Perkembangan Moral, Perkembangan Emosi, Perkembangan Sosial. Dalam perkembangan social, anak mulai memahami tentang diri dan lingkungannya. (Lila Wijayanti Saputri, 2008)

Tetapi saat ini kita ketahui bahwa kegiatan bermain dan belajar sudah sangat erat hubungannya dengan gadget. Dimana sebetulnya adalah gadget sendiri belum masanya di berikan kepada seorang anak-anak khususnya telepon genggam, hal ini berdampak kepada perilaku konsumtif kepada anak-anak menurut para ilmuwan. (Andriani et al., 2021)

Pemberian gadget tersebut tentunya atas dasar campur tangan orang tua pribadi ataupun keluarga terdekat dari anak-anak tersebut. Ditengah maraknya arus perkembangan zaman yang masuk ke Indonesia, Seiring dengan kemajuannya zaman kebudayaan lokal yang ada disuatu daerah mulai dilupakan. Kesadaran masyarakat untuk mau menjaga kebudayaan yang mereka miliki masih terbilang minim.

(Minawati, 2020) Ada beberapa nilai-nilai yang dapat diambil dari kearifan lokal yaitu nilai religius, nilai psikologis, dan nilai social:

- 1) Nilai-nilai kearifan lokal dijadikan indikator untuk mengetahui potensi-potensi kearifan lokal pada pembelajaran di sekolah dasar. Pertama, masyarakat Indonesia tidak terlepas dari nilai religius salah satunya yaitu aspek perilaku dalam kehidupan. Nilai religius yang dapat diambil dari kearifan lokal yang setiap hari dilihat dan dirasakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu adat istiadat yang dapat diambil nilai religius misalnya upacara pernikahan yaitu buka palang pintu.
- 2) Nilai kearifan lokal yang kedua yaitu nilai psikologis. Salah satu adat istiadat yang dapat diambil dan mengandung nilai psikologis adalah Upacara tujuh bulanan pada ibu hamil. Pada proses pembelajaran siswa diajarkan untuk mengawali dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa. Kemudian siswa diajarkan untuk saling peduli jika ada teman yang sakit atau tertimpa musibah, mendoakan dan menjenguk jika ada teman yang sakit, dan saling menghargai jika ada perbedaan pendapat di forum diskusi kelas.
- 3) Nilai yang ketiga yaitu nilai sosial. Dilihat dari aspek sosial, upacara tujuh bulanan ini memiliki nilai sosial yang tinggi. Ada beberapa integritas nilai-nilai budaya lokal yang diterapkan pada pembelajaran di sekolah dasar. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai budaya lokal dan mata pelajaran Matematika mempunyai kaitan yang sangat erat agar proses transfer pengetahuan dapat terlaksana secara optimal.

Tentunya sebagai seorang Guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal di dalam pembelajaran baik di dalam model pembelajaran, media, alat, dan bahan ajar sehingga inovasi di dalam pengelolaan pembelajaran dapat diimplementasikan dengan optimal, dengan Saat ini mulai bermunculan buku berbasis budaya lokal untuk memperkuat gerakan literasi sekolah. Buku bacaan tersebut bergenre dongeng, buku fiksi, dan nonfiksi. Kehadiran buku-buku cerita anak berbasis budaya lokal akan menampilkan tradisi di lingkungan mereka yang kaya, mereka akan bangga terhadap diri dan budaya mereka. Namun harus diingat bahwa buku bacaan berbasis budaya lokal adalah buku budaya yang tumbuh pada suku yang ada di lingkungan tersebut. Bukan buku terjemahan (buku non budaya lokal) untuk dialih bahasakan menjadi berbahasa local.

PENUTUP

Kebudayaan merupakan suatu pedoman hidup dalam suatu kelompok masyarakat untuk dijadikan acuan dalam bertingkah laku atau bertindak, maka kebudayaan itu cenderung menjadi suatu warna atau tradisi yang turun menurun dalam suatu masyarakat. Budaya lokal sendiri sudah ada sejak turun-termurun, sebagai ciri khas sebuah kelompok masyarakat dalam berinteraksi dan berperilaku di lingkungannya. Budaya lokal di Indonesia sendiri terbentuk dari nilai-nilai agama, kebiasaan, warisan nenek moyang atau adat istiadat. Contoh budaya di Indonesia bagian Jawa pastinya akan berbeda dengan budaya lokal di daerah Bali. Budaya suatu wilayah atau kelompok masyarakat ini pun dipengaruhi oleh beberapa faktor, mulai dari faktor geografis,

agama, politik, ekonomi dan lainnya. Era globalisasi ditandai dengan adanya perkembangan teknologi, telekomunikasi, dan transportasi, sejak awal abad ke-20. Globalisasi memberikan kemudahan bagi manusia di dunia untuk berinteraksi dan perlahan menghilangkan perbedaan yang membatasi mereka. Menurut Gannon, globalisasi merujuk pada meningkatnya ketergantungan antara pemerintah, perusahaan bisnis, organisasi nirlaba, dan penduduk secara individu.

Tentunya sebagai seorang Guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal di dalam pembelajaran baik di dalam model pembelajaran, media, alat, dan bahan ajar sehingga inovasi di dalam pengelolaan pembelajaran dapat diimplementasikan dengan optimal, dengan Saat ini mulai bermunculan buku berbasis budaya lokal untuk memperkuat gerakan literasi sekolah. Buku bacaan tersebut bergenre dongeng, buku fiksi, dan nonfiksi. Kehadiran buku-buku cerita anak berbasis budaya lokal akan menampilkan tradisi di lingkungan mereka yang kaya, mereka akan bangga terhadap diri dan budaya mereka. Namun harus diingat bahwa buku bacaan berbasis budaya lokal adalah buku budaya yang tumbuh pada suku yang ada di lingkungan tersebut. Bukan buku terjemahan (buku non budaya lokal) untuk dialih bahasakan menjadi berbahasa local.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Y., Arifin, H. M., & Wahyuningsih, Y. (2021). *Dampak Negatif Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar di Era Globalisasi. VI*, 175–185.
- Arifin, H. M. (n.d.). *EFEKTIVITAS PERANAN BUDAYA LOKAL DAN PENGUATAN KARAKTER SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN RESOLUSI KONFLIK. 2*, 32–37.
- Azima, N. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7491–7496. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2186>
- Irmayati, D. (2016). *Peran Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Era Globalisasi. 4*(1), 1–23.
- Lila Wijayanti Saputri. (2008). *Permainan Tradisional Yogyakarta, Sebagai Filter Dampak Negatif Budaya Luar Pada Masa Kanak-kanak Akhir*.
- Minawati, M. (2020). Potensi Penerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Math-UMB.EDU*, 7(2). <https://doi.org/10.36085/math-umb.edu.v7i2.672>
- Saidah, K., Aka Andri, K., & Damariswara, R. (2020). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar* (R. Faishol (ed.); Vol. 4, Issue 1).
- Soeroso, A., & Susilo, S. . Y. (2007). Strategi Pelestarian Kebudayaan Lokal Dalam Menghadapi Globalisasi Pariwisata: Kasus Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta*, 1–55. https://www.mendeley.com/catalogue/5cd669b6-1aea-319f-9792-d3cb03b16178/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.8&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7Bdccc13b0d-325c-4428-bd25-01da73a3220e%7D
- Wuryandani, W. (2010). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk menanamkan nasionalisme di sekolah dasar. *Proceding Seminar Nasional Lembaga Penelitian UNY*, 1–10. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>